

**PEMBELAJARAN KITAB IKTISYAF DI PONDOK
PESANTREN ANNUR KALIBARU BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

HERMAN HAKIKI
NIM. 084 141 333

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2020**

**PEMBELAJARAN KITAB IKTISYAF DI PONDOK
PESANTREN ANNUR KALIBARU BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Herman Hakiki
NIM: 084 141 333

Disetujui Pembimbing



Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd.
NIP. 198008162009011012

**PEMBELAJARAN KITAB IKTISYAF DI PONDOK
PESANTREN ANNUR KALIBARU BANYUWANGI**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi
salah satu Persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Pendidikan Agama Islam

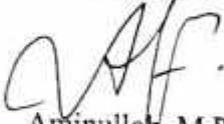
Hari : Kamis
Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua


As'ari, M.Pd.i
NIP.197609152005011004

Sekretaris


Aminulloh, M.Pd
NIP.197705272014111004

Anggota :

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag,
2. Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.*

(QS. Yusuf : ayat 02)



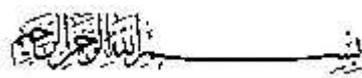
* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (surabaya: al-hidayah, 2002), 317.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta (Moh.Ramli) dan Ibunda tercinta (Sawati) yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran yang selalu menjadi penyemangat penulis serta tidak henti-hentinya mendo'akan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
2. Keluarga besar mbah siamo yang selalu ikut serta dalam mensupport untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Teman-teman angkatan 2014 Gerimis dan teman-teman AKJ (Aliansi kontrakan ajung) yang selalu setia mendampingi dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Mahasiswa IAIN JEMBER angkatan 2014. Teman seperjuangan, khususnya PAI kelas A8 angkatan 2014 serta Almamaterku yang telah memberikan banyak kenangan terindah
5. Pondok pesantren Annur kalibaru dan segenap para Guru, Ustadz dan Santri yang telah mensupport penuh untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada yang mensupport saya Yayuk Lestari hingga terselesainya skripsi ini

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Adapun judul skripsi ini adalah Pembelajaran Kitab Kuning dengan Buku Iktisaf di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi

Penulisan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun materil. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE. MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mukni'ah, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Bapak Dr. Fajar Ahwa, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Bapak Zeiburhanus Saleh, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing, berkat bimbingan dan pengarahan yang telah disampaikan kepada penulis akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN JEMBER yang telah memberikan bekal ilmu dan pelayanan hingga studi ini selesai.
6. Mahasiswa IAIN JEMBER angkatan 2014. Teman seperjuangan, khususnya PAI kelas A8 angkatan 2014 serta Almamaterku yang telah memberikan banyak kenangan terindah.
7. Pondok pesantren annur kalibaru yang telah membantu keseluruhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua sahabat-sahabati PMII IAIN Jember

Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dalam kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 05 Januari 2020

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Herman Hakiki, 2020: Pembelajaran Kitab Iktisyaf di Pondok Pesantre Annur Kalibaru Banyuwangi.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar atau interaksi antara guru dan murid dalam kelas atau lingkungan belajar. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan Pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Buku ikhsaf merupakan akselerasi atau mempercepat guna untuk mempermudah dalam membaca dan memahami kitab kuning. Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi merupakan salah satu pesantren yang menggunakan buku ikhsaf untuk dijadikan metode bagi pemula belajar kitab kuning.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantre Annur Kalibaru Banyuwangi? 2) Bagaimana pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantre Annur Kalibaru Banyuwangi? Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantre Annur Kalibaru Banyuwangi 2) Mendeskripsikan pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantre Annur Kalibaru Banyuwangi.

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini adalah: 1. pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode bandongan : ustad membuka pembelajaran dengan salam, membaca doa dan shalawat kepada nabi kemudian membaca basmalah, ustad membaca di ikuti oleh santri dan memaknainya kemudian menerangkan penjelasan materi kitab iktisyaf. 2. pembelajaran kitab Iktisyaf dengan metode sorogan yaitu pengulangan materi yang mana santri dituntut untuk bisa memahami dan mempraktekan serta mampu menghafal, jika masih ada yang belum mampu menghafal, dan dapat mempraktekan maka proses penyampaian materi tidak dilanjut sampai semua santri dapat memahami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALMAN MOTTO	iii
HALMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	13
1. Pembelajaran Pesantren	13
2. Kitab Iktisyaf	28

BAB III : METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subyek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	38
F. Keabsahan Data	41
G. Tahap – tahap Penelitian.....	41
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	43
A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan	54
BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran – saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
Lampiran – lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman data penelitian	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan	
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
7. Denah Lokasi	
8. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	12



DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
3.1 Komponen dalam analisis data.....	40
4.1 Wawancara terkait Pembelajaran kitab iktisyaf.....	49
4.2 Suasana proses belajar dikelas	50
4.3 Proses sorogan.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan Pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

Seperti halnya yang terjadi pada Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi yang menganggap pembelajaran untuk kitab kuning terlalu monoton, maka yang terjadi santri melakukan hal buruk seperti, kabur saat

jam pelajaran berlangsung, nongkrong di kantin saat jam kosong, menganggap belajar kitab kuning tidak terlalu penting hal inilah yang menjadi tolak ukur kegagalan dalam praktek dunia pendidikan Mereka menganggap bahwa pembelajaran yang berlangsung sama saja setiap harinya.¹

Kitab kuning sangatlah penting bagi Pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di Pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah.

Sebagaimana telah diatur dalam peraturan pemerintahan yaitu antara lain:²

1. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.
2. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
3. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

¹ Observasi, 11 Juni 2019

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21

Karena itulah Pesantren Annur Kalibaru menyadari pentingnya penguatan keagamaan pada diri anak, dalam menghadapi dunia yang berubah. Yaitu dengan penguatan keimanan, keilmuan dan menyiapkan suasana yang kondusif agar anak bisa tumbuh dalam kondisi yang terjaga.

Demikian Allah swt berfirman surat At Tahrir : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Hal ini merupakan tugas kita untuk menjaga diri sendiri, keluarga kita, dan anak-anak kita (termasuk anak didik kita) dari api neraka.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 : (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.(2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.(3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.(4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.(5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana

dimaksud dalam ayat (1), ayat(2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah..³

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan nasional memiliki dasar, fungsi dan tujuan yang juga sangat menekankan pendidikan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan sub sistem dari pendidikan nasional.

Salah satunya dengan keberadaan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagai lembaga pendidikan agama disediakan bagi santri yang belajar di sekolah umum.⁴

Madrasah diniyah secara umum memiliki tugas sebagai berikut:

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Membersihkan jiwa dan pikiran dari pengaruh emosi, karena pengaruh zaman sekarang yang mengarah pada penyimpangan fitrah manusia.
4. Memberikan wawasan nilai dan moral.
5. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, seperti keluarga, masjid, Pesantren, dan sekolah formal.⁵

Secara umum Pendidikan Diniyah Takmiliyah (suplemen) yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh Pondok

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30

⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 2010, 95.

⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ,Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya 1993), 307-308.

Pesantren. Pendidikan ini merupakan kreasi dan swadaya masyarakat yang diperuntukan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. Madrasah diniyah takmiliyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.⁶

Adanya pendidikan tidak terlepas dari suatu pembelajaran. Arti pembelajaran itu sendiri adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik. Sesuai yang telah diamanatkan dalam UU No. 20 th 2003.⁷

Begitu pula telah dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 125 yang artinya serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁸

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang paling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1 Ayat (10).

⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan maknanya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁹

Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi menggunakan metode yang memudahkan santri dalam belajar kitab kuning yaitu dengan buku Iktisaf. Buku Iktisaf adalah buku akselerasi percepatan membaca Kitab Kuning yang di dalamnya terpadu tiga kitab yang pertama Fathul Qorib Al Mujib kedua Amsilatuttasrif yang ketiga adalah Kitab Imriti.¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pembelajaran Kitab iktisyaf di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi?
2. Bagaimana pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi?

⁹ Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan “Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif”*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 234.

¹⁰ Fatikhul Amin dan Widjianto, *Perkembangan Pesantren Puncak Darussalam Tahun 2015-2013*, “*Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo*” (2 September 2014), 260.

2. Mendeskripsikan pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pembelajaran kitab iktisyaf di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi dan menjadikan referensi serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya di Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kompetensi peneliti dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang Pembelajaran kitab iktisyaf.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mahasiswa khususnya bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang nantinya akan digunakan sebagai referensi atau sumber informasi lebih dalam lagi Pembelajaran kitab iktisyaf.

c. Bagi Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pengetahuan bagi pendidik yang ada di lembaga serta dapat dijadikan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam mengajarkan Kitab Kuning.

E. Definisi Istilah:

1. Pembelajaran di pondok pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga yang memiliki ciri-ciri khas. Ciri khas tersebut adalah tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga lain adalah pengajaran kitab kuning, yakni kitab-kitab islam klasik yang ditulis dengan bahasa arab baik yang ditulis para tokoh muslim arab maupun para pemikir muslim indonesia.¹¹

2. Kitab ikhtisyaf merupakan kitab panduan untuk mempermudah dan mempercepat belajar membaca kitab kuning khususnya pemula yang mau belajar nahwu sarraf.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan skripsi, melalui rencana bab yang tersusun secara sistematis dan konsisten pada setiap langkahnya. Rincian rencana penulisan

¹¹ Dyah Nawangsari, *makna sanksi pelanggaran kode etik santri dalam pendidikan islam* (IAIN jember press, 2015), 68

bab secara garis besar dalam penelitian ini terdiri dari empat bab sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi (batang tubuh skripsi) meliputi:

Bab Satu. Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua. Bab ini berisi landasan teori yang terdiri dari: penelitian terdahulu pengertian penerapan, pengertian kelas unggulan, konsep dasar kelas unggulan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kelas unggulan, penerapan program kelas unggulan dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran agama Islam.

Bab Tiga. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat, Bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari: gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab Lima. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan keterampilan dasar mengajar guru. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Skripsi Mutmainah. Program S1 UIN Alauddin Makasar. Tahun 2017.

Dengan Judul Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Fokus penelitian 1) Bagaimana pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren As'adiyah sengkang?

2) Bagaimana Peran pengkajian Kitab kuning terhadap Pemahaman hukum Islam bagi santri di pondok Pesantren As'adiyan sengkang?

Tujuan penelitian 1) Mendeskripsikan pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren As'adiyah sengkang.

2) Mendeskripsikan pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok pesantren As'adiyah sengkang

2. Skripsi Nur Sa'adah. Program S1 IAIN Tulungagung tahun 2015. dengan

judul Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

Fokus penelitian

1) Bagaimanakah pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar sumbergempol tulungagung? 2) Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar sumbergempol tulungagung ? 3) Bagaimanakah solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar sumbergempol tulungagung ? Tujuan penelitian 1) untuk mengetahui implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di madrasah diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem pembelajaran kitab kuning diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar. 3) untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam mengatasi faktor penghambat implementasi sistem pembelajaran kitab kuning diniyah islam salafiyah jabalkat sambijajar.a

3. Skripsi Muhammad Ashof. Program S1 IAIN Surakarta tahun 2017 dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtidai di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016-2017. Fokus penelitian Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtida'i di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016-2017 ? Tujuan penelitian Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtida'i di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016-2017

Penjelasan persamaan dan perbedaan penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 2.1
Tabel Orisinilitas Penelitian

No	Nama. Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mutmainah. 2017. Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran kitab di pondok pesantren.	penelitian terdahulu hanya meneliti perihal pembelajaran secara umum dan pemahaman terhadap hukum islam sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang metode-metode pembelajaran kitab
2.	Nur Sa'adah. 2015. Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumber gempol Tulungagung.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran dipondok pesantren	Variable yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu bersifat umum sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengajaran kitab iktisyaf.
3.	Muhammad Ashof. 2017. Program S1 IAIN Surakarta. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Metode Ibtidai di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali	Sama-sama tentang pembelajaran Kitab kuning di suatu lembaga pesantren.	Penelitian terdahulu meneliti perihal pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode Ibtidai sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai pembelajaran dengan metode bandongan dan sorogan

Dalam hal ini peneliti menjadikan kajian terdahulu sebagai tambahan referensi untuk menyelesaikan penelitian serta mengkaji tentang persamaan dan perbedaannya.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Penelitian kualitatif bersifat menemukan teori, jumlah teori yang harus dimiliki oleh peneliti kualitatif jauh lebih banyak karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan.¹²

1. Pembelajaran Pesantren

a. Pendidikan di Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari budaya masyarakat Indonesia.¹³ Keberadaannya mengalami pasang-surut dari masa ke masa, mengharuskan bertransformasi dengan dunia luar meski di satu sisi harus mempertahankan tradisi kuat dalam pesantren sendiri. Tentu hal ini merupakan upaya lembaga pendidikan yang sudah lebih ratusan tahun bisa eksis sesuai tuntutan zaman.

Ada anggapan pesantren terkadang dipandang jumud, tidak tertib terlalu sederhana, tempat penampungan anak-anak nakal, dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 295.

¹³ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* (Jakarta DEPAG RI, 2004), 61-64

tidak terlalu responsif terhadap perkembangan zaman. Tentu penilaian negatif dari luar pesantren ini, secara umum kurang tepat, namun juga tidak semuanya salah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga yang memiliki ciri-ciri khas. Ciri khas tersebut adalah tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga lain adalah pengajaran kitab kuning, yakni kitab-kitab islam klasik yang ditulis dengan bahasa arab baik yang ditulis para tokoh muslim arab maupun para pemikir muslim indonesia.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi pusat pendidikan kader ulama dan para mustami'. Istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata "santri" yang mendapat kata awal "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat para santri menuntut ilmu¹⁵. Menurut Johns berasal dari bahasa tamil "sastri" bermakna guru ngaji, dan "shastri" dalam bahasa India mempunyai arti orang yang mempunyai kitab suci agama Hindu. Ini pula merupakan pendapat CC. Berg seperti dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier.¹⁶

Dengan adanya perbedaan asal kata dan makna pada pendapat para peneliti di atas, tentu mengandung persamaan makna santri itu

¹⁴ Dyah Nawangsari, *makna sanksi pelanggaran kode etik santri dalam pendidikan islam* (IAIN jember press, 2015), 68

¹⁵ Asrohah, *Pelembagaan Pesantren*, (Jakarta DEPAG RI, 2004), 30

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

sendiri. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa santri adalah guru ngaji, ini menjadi bagian dari aktivitas santri yang setelah mencari ilmu ajaran agama kemudian memberikan pelajaran ajaran agama pada masyarakat sekitar, dalam hal ini dikenal “guru mengaji”. Tentu tidak mengurangi makna pendapat yang kedua, yang menurut Berg, santri mempunyai makna kitab suci atau buku-buku agama, karena santri adalah orang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam atau teks-teks agama yang ditulis oleh ulama salaf (terdahulu). Pendapat yang ketiga juga mempunyai makna yang terhubung, seperti pendapat Robson bahwa santri adalah orang yang tinggal di rumah miskin, dan ini sesuai dengan kehidupan yang tinggal di asrama yang sangat sederhana dan jauh dari kesan mewah.¹⁷

Sedangkan Nurcholish Majdid memberi opsi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pertama, santri berasal dari kata satri bahasa Sansakerta yang berarti melek huruf, ini menunjukkan bahwa santri adalah kelas literacy bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.¹⁸

Kemudian definisi pondok pesantren adalah sebuah asrama

¹⁷ Ibid.,30

¹⁸ Nurcholish Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat),21-22

pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.¹⁹ Sedangkan Abdurrahman Wahid menyatakan pesantren sebagai tempat santri hidup.²⁰

Zamakhsyari Dhofier menggambarkan definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²¹

b. Metode Bandongan

1) Pengertian Metode Bandongan

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)”.²²

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan,

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 6.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 62

²¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 129

menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru²³.

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya *Kepemimpinan Kyai*, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.²⁴

Dengan demikian istilah bandongan sering juga disebut dengan weton, yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kyai atau pihak pondok pesantren, dimana seorang kyai atau ustad yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kyai dalam jumlah yang terkadang cukup

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan* (Indonesia, Jakarta : LP3ES), . 54.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta: Ciputat Pres, 2002),154.

banyak.²⁵

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab- kitab pendek dalam hitungan minggu.

2) Kelebihan dan kekurangan metode bandongan

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Adapun kelebihan metode bandongan antara lain :

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.²⁶

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain :

²⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : al-Ikhlash 1993), 98.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 156

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- b) Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- d) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.
- e) Guru dalam menterjemah, dan menerangkan menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga santri yang tidak sesuku akan kesulitan menerima keterangan-keterangan yang diberikan guru.²⁷

3) Pelaksanaan Metode Bandongan

Dalam metode ini seorang kyai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat.

Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat kyai membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik berupa syakal, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

²⁷Ibid, 157

Sistem yang dipakai dalam menterjemahkan kitab-kitab tersebut dengan menggunakan metode harfiah safahiyah, yang memang sangat efisien untuk memahami ma'aani al-mufrodah (arti kata demi kata) dan tarkib al-kalimat (susunan/kedudukan kata dalam kalimat), sebab setiap kata mempunyai caranya tersendiri yang sudah baku yang sering dikenal dengan metode "utawi iki-iku". Adapun materi yang disampaikan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut tidak diatur dalam sebuah silabus yang terprogram, melainkan hanya berpegang bab-bab yang sudah tercantum dalam kitab-kitab tersebut.

Metode bandongan merupakan metode bebas, karena absensi santri tidak ada, sehingga santri boleh datang dan boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri juga bebas memilih guru dan kitab yang akan dipelajarinya sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat mempelajari kitab yang lain atau kitab yang lebih tinggi tingkatannya dari kitab yang telah diselesaikan tersebut. Sehingga dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahu pelajaran, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab yang dipelajarinya.²⁸

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain :

²⁸ Ibid, hlm. 154-155

- a) Kyai/Ustad pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw.
 - b) Kyai/ustad membaca, menterjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa daerah (jawa).
 - c) Kyai/ustad dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat/syakal) sesuai dengan kedudukannya.
 - d) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
 - e) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
 - f) Tidak ada absensi santri.
 - g) Tidak ada kenaikan kelas
 - h) Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.
 - i) Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran.
 - j) Adanya media kitab kuning.
- c. Metode Sorogan

1) Pengertian Metode Sorogan

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang

berarti melalui atau melewati dan “ *hodos* ” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode berarti disebut “ *Thariqat* ”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,” metode” adalah: Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²⁹

Sedangkan kata *sorogan* berarti *sorong* atau *sodor* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*takrar*” (pengulangan). *Metode sorogan* yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorog itu sudah dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.³⁰

Dalam bukunya Abuddin Nata mengartikan *Metode sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya.

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),40

³⁰ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011). 251

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau asistennya.⁴

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin menyorog kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, *metode sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.³¹

Dengan sistem sorogan ini merungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofeir, menjelaskan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu

³¹ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2001),108

yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa “*utawi*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata “*iku*” digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah “*khobar*”. Sedangkan kata “*wis*” untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi’il m’ahdi*. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dengan murid.³²

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Kelebihan Metode Sorogan :

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab Karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan* (Indonesia, Jakarta : LP3ES), 56

- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

Kelemahan Metode Sorogan :

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.³³

3) Teknik Pembelajaran Sorogan

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kyai atau ustadz, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152

diri menunggu giliran dipanggil. Santri harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. sebab, santri akan merasakan hubungan khusus, Terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.³⁴

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan kiyai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya.
- c) Setelah membacakan dan menerjemahkan satu aline atau satu topik tertentu- sesuai keinginan dan pertimbangan kyai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Ketika itu dilakukan pembedulan-pembedulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya.

³⁴ Mahmud , *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakanrta: Media Nusantara, 2006), 51-54

d) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.

e) Setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.³⁵

Sebagaiman paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang guru lakukan untuk menerapkan metode sorogan dalam proses pembelajaran. Agar santri memiliki kemampuan dalam membaca kitab yang di ajarkan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa indikator metode sorogan merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.³⁶

³⁵ Rohadi Abdul Fatah. Dkk, *Rekontruksi Pesantren Masadepan*, (Jakarta: Pt Lista Fariska Putra, 2005). H. 54

³⁶ Amin Haedari, dkk, *Masadepan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2005), 45

2. Kitab Iktisyaf

Buku Iktisyaf adalah metode akselerasi membaca Kitab Kuning yang di dalamnya terpadu tiga kitab yang pertama Fathul Qorib Al Mujib kedua Amsilatuttasrif yang ketiga adalah Kitab Imriti³⁷.

Buku iktisyaf ini terbagi menjadi dua juz adapun pembagiannya sebagai berikut:

a. Juz awal

Juz Pertama merupakan dasar dalam buku ini yang membahas antara nahwu dan sorrof atau mengkolerasikan keduanya adapun pembahasannya sebagai berikut³⁸ :

- 1) Muftadak dan fail
- 2) tanda-tanda kalimat isim
- 3) maf'ul bih dan pengulangan materi fa'il
- 4) I'rob jer/ huruf jer
- 5) Hal dan tanda-tanda kalimat fi'il
- 6) Khobar dan tanda-tanda fi'il mudlorek
- 7) Sifat atau naat dan mu'rob atau mabni
- 8) Memperluas pembahasan tentang khobar dan I'rob
- 9) Mustasna dengan illa
- 10) Dzorof dan I'rof jer dengan kasroh
- 11) Modhof alaih

³⁷ Fatikhul Amin dan Widjianto, *Perkembangan Pesantren Puncak Darussalam Tahun 2015-2013*, (Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo GENTA Vol. 2 No 2 September 2014), 260.

³⁸ Abdul Hannan Tibyan, *iktisyaf* (pamekasan; puncak darussalam 2006), 01-33

- 12) Mengulang pembahasan tentang mu'tada'
- 13) Pengulangan I'rob
- 14) Memperluas pembelajaran maf'ul baih dan mahal
- 15) I'rob jer yang jer nya dengan ya'
- 16) 'athof
- 17) Dzorof zaman
- 18) Mu'rob dan mabni
- 19) I'rob jer yang menjadi mudhof ilaih dan jer dengan fatha
- 20) I'rob jer yang menjadi mudhof ilaih dan jer dengan fatha
- 21) Dzorof zaman dan I'rob nashob yang nashobnya dengan fatha
- 22) I'rob jazem
- 23) Khobar mufrod
- 24) Isimnya kana
- 25) Istisna' muttasil
- 26) Naibul fa'il
- 27) Memperluas pembelajaran badal
- 28) I;rob rofa' yang rofa'nya dengan wauh
- 29) Badal ba'du minkul
- 30) Nakiroh atau ma'rifat
- 31) Memperluas pembelajaran sifat atau na'at
- 32) Mu'tada' isim dzohir dan mu'tada' isim dhomir

b. Juz dua

Juz dua merupakan buku lanjutan dari juz pertama. Adapun isi dari buku juz dua ialah sebagai berikut:

- 1) Isim tasniah dan bina' mudo'af
- 2) Mudof dan bina' mitsal wawi
- 3) Kalimat huruf dan bina' shoheh
- 4) Fa'il dan bina' ajwaf wawi
- 5) Isim ma'rifat dan bina' mahmuz lam
- 6) Isim mu'tal (ya'I dan alif) dan bina' lafif makrun
- 7) Syarat na'at haqiqi
- 8) Isim nakiroh dan bina' mahmuz fa'
- 9) Munada dan bina' soheh
- 10) Hal dan bina' mitsal wawi
- 11) Huruf mudare' nya fiil ruba'I dan bina' naqish wawi
- 12) Tanda nasobnya isim tasniyah dan jama' mudazakar salim dan bina' shoheh
- 13) Tamyiz dan bina' shoheh
- 14) Tamyiz wajib dan bina' shoheh
- 15) Huruf yang menjazemkan dan bina' naqis wawi
- 16) Masdar dan bina' ajwaf wawi
- 17) Huruf yang menasobkan kepada mubtada' yang menjadoi simnya dan merofa'kan pada khabar yang menjadi hobarnya. Dan bina' mudho'af

- 18) Amil yang menashobkan pada fiil mudhore' dan bina' lafif makrun
- 19) Nasobnya fiil mu'tal wawi dan ya'i dan bina mudho'af
- 20) Isimnya laa dan bina' shoheh
- 21) Kana dan saudaranya dan bina' naqis ya'i
- 22) I'rob jer dan bina' soheh
- 23) Na'ibul fa'il dan bina' mitsal wawi
- 24) Nasobnya fiil yang lima dan bina' shoheh
- 25) Tanda jernya mustasna yang kemasukan huruf jer dan bina' ajwaf
wawi
- 26) Isim ma'rifat yang nomor dua ialah alamiyah
- 27) Maf'ul mutlak dan bina' naqis ya'i
- 28) Fi'il mudore' yang tanda rofa'nya dengan tetapnya nun
- 29) Fiil amar dan bina' naqis wawi
- 30) Fungsi inna/anna, ka'anna, lakinnah, dan la'alla
- 31) Isim ma'rifat yang ketiga (isim isyarat)

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat.³⁹ Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.⁴⁰ Serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang akan diamati.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat, serta hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Sering terjadi, penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan (field research) tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring serta bebas meneliti

³⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 35.

objek, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang ditelitinya. Melalui interaksi selama beberapa bulan mempelajari tentang mereka, kebiasaan, harapan, dan mimpi orang yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan:

1. Pesantren Annur Merupakan Satu-satunya yayasan Yang menggunakan buku iktisyaf untuk wilayah Banyuwangi.
2. Pesantren Annur merupakan suatu Yayasan pendidikan islam yang memiliki kontribusi besar terhadap masyarakat Banyuwangi khususnya kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, sedangkan informan dan partisipan dapat peneliti sendiri maupun pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian. Semua subjek yang dimaksud adalah alat pengumpul data. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling.

Dari situlah, maka peneliti akan menggunakan teknik purposive sampling, yang artinya adalah teknik pengambilan sumber data dengan

pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁴¹

Dengan menggunakan teknik purposive sampling diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Maka subjek penelitian adalah:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Ketua yayasan Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi
- b. Ustad yang Mengajar Kitab Kuning di Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
- c. Santri dari pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis seperti profil madrasah, struktur organisasi, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi lainnya sebagai referensi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 30.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan menemukan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) sumber data primer. dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.⁴²

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*) secara yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*) dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).⁴³

Dari sini, maka peneliti akan menggunakan observasi partisipatif. Sebelumnya perlu diketahui bahwa observasi partisipatif digolongkan

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

⁴³ Ibid, 310.

menjadi empat yaitu. observasi yang pasif, partisipasi moderat, observasi yang aktif dan observasi yang lengkap.⁴⁴

Dimana peneliti akan menggunakan observasi partisipatif yang moderat. dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan. tetapi tidak semuanya.⁴⁵

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah:

- a. Memperoleh suatu gambaran keadaan fisik Pondok Pesantren Annur Kalibaru
- b. Mengetahui aktivitas pembelajaran kitab iktisyaf di Pesantren Kalibaru Banyuwangi

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab. sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁶ Ada beberapa macam wawancara. yaitu wawancara terstruktur. semiterstruktur dan tidak terstruktur.⁴⁷

Peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur. dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*. di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 311.

⁴⁵ Ibid, 312.

⁴⁶ Ibid, 317.

⁴⁷ Ibid, 319.

dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. di amna pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara. peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁸

Adapun informan yang dipilih terkait dalam wawancara ini. antara lain:

- a. Ketua pengurus
- b. Ustadz
- c. Santri

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan. gambar. atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian. sejarah kehidupan (*life histories*). cerita. biografi. peraturan. kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. gambar hidup. sketsa. dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni. yang dapat berupa gambar. patung. film. dan lain-lain.⁴⁹

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi akan memperoleh data-data berupa:

⁴⁸ Ibid,320.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

- a. Profil Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi
- b. Struktur organisasi Yayasan Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
- c. Data ustad Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi
- d. Data santri Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi
- e. Foto kegiatan pembelajaran Kitab Kuning Dengan Buku iktiaf di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
- f. Dokumen lain yang relevan sebagai pendukung analisis objek pembahasan

E. Analisis Data

Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁰

Susan Stainback mengemukakan bahwa. analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif.⁵¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. selama di lapangan dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin. teori yang *grounded*.” Dalam

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 334.

⁵¹ Ibid,335.

kenyataannya. analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.⁵²

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data deskriptif dibagi menjadi tiga tahapan yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*.⁵³

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting. dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁴

a. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁵

⁵² Ibid,336.

⁵³ Ibid,337.

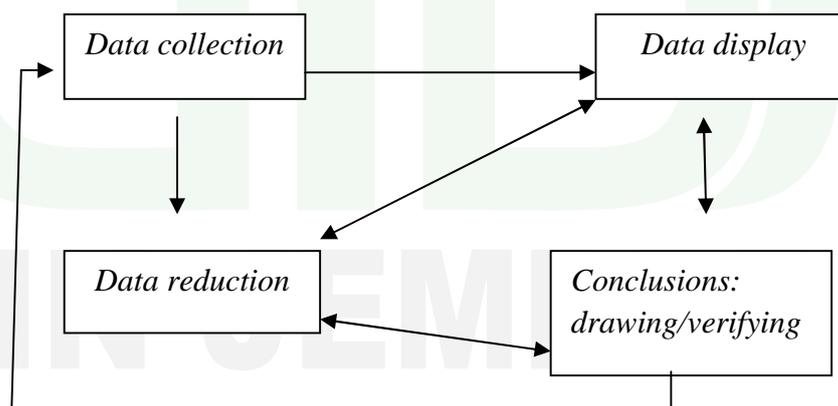
⁵⁴ Ibid,338.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

b. Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵⁶

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 komponen dalam analisis data.⁵⁷

⁵⁶ Ibid,345.

⁵⁷ Ibid,338.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan salah satu langkah penting. Dikarenakan untuk membuktikandan menunjukkan bahwa nantinya hasil penelitian yang akan diperoleh benar-benar valid. Pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti akan menggunakan triangulasi, Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁸

Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁹

G. Tahapan Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Tahap pra penelitian. yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus. penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal penelitian dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi. penyusunan

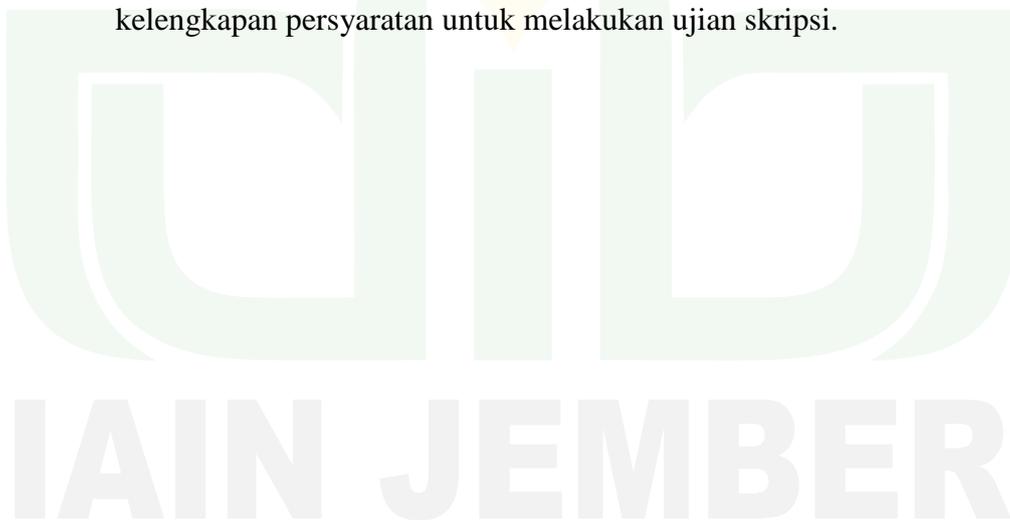
⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

⁵⁹ Ibid,330.

⁶⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 20.

usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi tahap analisis data. tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.
3. Tahap pasca penelitian tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk melakukan ujian skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat Pondok Pesantren Annur Kalibaru

Pondok Pesantren Annur adalah pondok yang pertama kali ada di daerah kalibaru banyuwangi yang bermula dari sebuah langgar (musholla) kecil yang didirikan RKH. Abdul Hamid baqir pada tahun 1958. beliau adalah salah satu tokoh ulama yang penuh karismatik yang terkenal dengan kezuhudan, ketawaduhan dan kearifannya . selain itu beliau juga adalah salah satu pahlawan besar bagi bangsa ini namun tidak ingin dipublikasikan perjuangannya. Disisi lain beliau juga adalah pengasuh pesantren besar di madura yaitu pondok pesantren banyuanyar yang didirikan oleh kakeknya sendiri KH. Isbat bin Ishaq.

Pondok Pesantren Annur awalnya bernama pondok pesantren anyar. Namun sejak pengasuhnya digantikan oleh putranya RKH. Nuruddin Baqir nama pondok menjadi Pondok Pesantren Annur yang diambil dari nama kiyai Itu sendiri. Sejak saat itu perkembangan pesantren annur semakin besar hingga ada beberapa lembaga pendidikan seperti TPQ,SMP dan MA. Pada tahun 2005 RKH. Nuruddin baqir wafat dan digantikan oleh menantunya RKH. Hasbullah Muhammad,. Lc. yang merupakan putra dari KH. Muhammad Syamsul Arifin yang merupakan pengasuh pondok pesantren Banyuanyar madura. Selama mengasuh

pesantren beliau memberikan banyak kontribusi yang sangat besar bagi pesantren, Beliau juga terkenal dengan kesabaran, ketawadhuhan dan kearifannya. Dan pada tahun 2017 beliau dipanggil kemadura untuk dijadikan pengasuh pondok pesantren pesantren Banyuwangi untuk menggantikan abahnya, mengingat usia abahnya sudah sangat sepuh . Lalu yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Annur kalibaru yaitu RH. Maulana ishaq yang merupakan putra dari RKH. Nuruddin baqir.

2. Profil Pondok Pesantren

a. Identitas dan data umum pondok pesantren

Nama Pesantren	: PONDOK PESANTREN ANNUR
NSDT	: 5100 3510 0095
Nomor Telp	: 0333. 897939 / 897410
E-mail	: pondokpesantrenannurkallibaru@gmail.com
Alamat	: Jl. Suwadi No. 05 Dsn. Tegal Pakis RT/05 RW/02 Desa Kalibaru Wetan Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi
Tahun Berdiri	: 1958
Nama Pendiri	: RKH. Abdul Hamid Baqir
Nama Pengasuh	: RKH. MAULANA ISHAQ
Waktu Belajar	: Pagi, Sore dan Malam
Jumlah Santri	: 638 santri
Jumlah Guru/Ustadz	: 10
Tempat Belajar	: Masjid, Musholla, Madrasah

Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 3. 463 M ²
Luas Bangunan	: 1.500 M ²
Materi Pembelajaran	: Al-Quran, Hadits, Fiqhiyah, Akhlaq dan Usul Fiqh, Nahwu, Sorof, dll

b. Sarana dan prasarana

Kepemilikan Bangunan	: Tanah wakaf
Jumlah Ruang Kelas	: 6 Ruang P : 6.M, L: 5M, Luas : 30. M ²
Ruang Ustadi / Kantor	: 1 Ruang P : 7 M, L : 3 M, Luas : 21 M ²
Ruang Perpustakaan	: 1 Ruang P : 3 M, L : 3 M, Luas : 9 M ²
Ruang Keterampilan	: 1 Ruang P : 3M, L: 3 M, Luas : 9 M ²
Ruang Pertemuan (Serbaguna)	: 1 Ruang P : 9 M, L : 5 M, Luas : 45 M ²
Ruang Uks	: 1 Ruang P: 3 M, L: 3 M, Luas: 9 M ²
Masjid/Musholla	: 2 Tempat
Asrama Santri	: 30 kamar, 1 Ruang P:4 M, L:3 M
Kamar Mandi / Toilet	: 7 Ruang Panjang: 3 M, Lebar: 3 M, Luas : 9 M ²

Sarana Lainnya : Ruang Untuk pelatihan

c. Jumlah santri

Santri putra : 206

Santri putri : 479

d. Penyelenggara pendidikan dipondok pesantren

1) Madrasah diniyah

2) TPQ

3) SMP

4) MA

e. Kegiatan pondok pesantren

3. **Visi dan Misi.**

a. Visi

Turut berperan serta dalam mengisi pembangunan dan kemerdekaan dalam bidang pendidikan, keterampilan dan implementasi keilmuan, untuk mensejahterakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa yang lain yang sudah maju serta mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar dan tarbiyah.
2. Melestarikan keilmuan pesantren yang sudah ada sejak zaman dahulu

3. Melatih dan membayakan santri berperilaku yang baik, berkepribadian yang utama dan peka kepada kehidupan sosial kemasyarakatan.
4. Memberi bekal skill kepada peserta didik, agar siap menghadapi persaingan hidup dan mapan secara ekonomi.
5. Menggelorakan semangat fastabiqul khoirot.

4. Struktur pengurus pondok pesantren

Dewan pengasuh	- Raden Ahmad Warrod
Pengasuh	- Raden Maulana Ishak
Dewan pengawas	- Ust. Khoirul Anwar, S.Pd.i
Ketua pengurus	- Ust. Choirul Umam
Wakil ketua	- Ust. Moh. Lutfi
Bendahara	- Ust. Mahruddin
Sekretaris	- Khoirul Waroh
	- Supri Yanto
Ubudiyah	- Ust. Nur Taufiqqurrahman
	- M. hakiki
Kebersihan	- Taufiqqurrahman
Sarpras	- Ust. Syaiful Amri
Keamanan	- Ust. Eko purnomo
	- Zainuri
	- Lailurrohim
	- Lukman Hakim

Taklimiyah	- Alex P.
Kesehatan	- Ust. Dedi
Perizinan	- Ust. Rofiqi
Perekonomian	- Ust. M. 'Asyhari,.S.Pd.i
Kesantrian	- Husain
	- Ilham Arifandi

B. Penyajian Data Dan Analisis

Metode Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka penelitian ini menyajikan data dari hasil lapangan yang berkaitan dan mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan memaparkan mengenai pembelajaran kitab iktisyaf di Pondok Pesantren Annur kalibaru banyuwangi.

1. Pembelajaran kitab iktisyaf di pondok pesantren annur kalibaru banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru tentang pembelajaran kitab iktisyaf sebagai berikut :

Mengenai pembelajaran kitab iktisyaf peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz M. Asyhari selaku Senior pengajar kitab :

“Tujuan mempelajari kitab iktisaf ini untuk memudahkan santri baru atau pemula untuk lebih cepat cara membaca kitab kuning karena pada dasarnya kitab iktisyaf ini memang ditujukan kepada

pemula sebelum mempelajari kitab nahwu dan sharaf lainnya yang seperti kailani, jurmiyah dll..⁶¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustad taufiqurrahman selaku salah satu pengajar kitab iktisyaf :

“mempelajari kitab iktisyaf ini adalah salah satu metode untuk memudahkan santri agar ketika mempelajari kitab kuning dengan mudah membaca maupun memahami karena isi dalam kitab iktisyaf ini dasar-dasar mengenai materi nahwu dan sharaf.”⁶²

Gambar 4.1
Wawancara terkait pembelajaran kitab iktisyaf



Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasannya kitab iktisyaf adalah metode atau cara untuk memudahkan santri mempelajari kitab kuning karena isi dari kitab ini adalah dasar-dasar nahwu dan sarraf .

⁶¹ M. Asyhari , *wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁶² Taufiqurrahman, *wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019

2. Pembelajaran kitab kitab iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Annur kalibaru banyuwangi.

a. Pelaksanaan Pembelajaran kitab kitab iktisyaf dengan metode bandongan

Adapun hasil dari wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut

“Dalam mengajar pembelajaran kitab iktisyaf di Pondok Pesantren Annur kalibaru banyuwangi ustadz diwajibkan mengikuti langkah-langkah yaitu ucap salam dan musafahah, muqaddimah dengan membaca basmalah, dan doa bersama. Penyampaian materi sesuai dengan ketentuan memberi stimulus untuk berfikir terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan, kemudian membaca kitab, kemudian diikuti oleh santri. Selanjutnya, sebagai penutup diisi dengan membaca dan mengulang materi yang disampaikan secara bersama dan dilanjutkan do'a bersama”.⁶³

Hal yang sama disampaikan juga oleh ustadz Taufiiqurrahman selaku pengajar kitab iktisyaf :

“sebelum mengajarkan materi kitab biasanya disini dimulai dengan ucapan salam, membaca basmalah, dan membaca kitab yang akan dipelajari ataupun sudah lalu santri mengikuti . setelah itu materi disampaikan dengan diawali ustadz membaca kitab dan santri memaknai/mengartikan, kemudian penjelasannya.”⁶⁴

Gambar 4.2
Suasana proses dikelas



⁶³ Choirul Umam, *wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁶⁴ Taufiqurrahman, *wawancara*, Banyuwangi 11 Desember 2019

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan santri:⁶⁵

“Ketika belajar kitab iktisyaf santri dibiasakan untuk mengikuti membaca kitab yang dibaca ustad ketika pembelajaran berlangsung sehingga itu memudahkan santri untuk terbiasa dan bisa membaca kitab setelah itu ustad menyampaikan materi dan pejelasananya”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka pelaksanaan metode bandongan adalah ustad membuka pembelajaran dengan salam, membaca doa dan shalawat kepada nabi kemudian membaca basmalah, ustad membaca di ikuti oleh santri dan memaknainya kemudian menerangkan penjelasan materi kitab iktisyaf.

- b. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar kitab iktisyaf :

“Untuk kelebihan dalam metode bandongan dalam proses belajar kitab iktisyaf bisa disebutkan beberapa hal seperti mudah dalam pengondisiannya karena santri hanya mengikuti dan memaknai ketika ustad membaca kitab dan mudah dalam meng-efisiensi waktu”⁶⁷

Lalu peneliti melanjutkan wawancara terkait kekurangannya :

“Lalu untuk masalah kekurangannya disini ustad lebih aktif dan berperan jika dibandingkan santri, kemudian ustad juga kesulitan ketika ada salah satu santri yang beda bahasa kesehariannya karena santri dipondok ini ada banyak dari beberapa suku”⁶⁸

⁶⁵ Observasi, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁶⁶ Syahrul, wawancara, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁶⁷ Choirul Umam, wawancara, banyuwangi, 11 Desember.

⁶⁸ Choirul Umam, wawancara, Banyuwangi, 11 Desember 2019

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan M. syahrul selaku santri yang belajar kitab iktisyaf :

“Ketika belajar kitab iktisyaf terkadang membosankan dan kadang ada santri yang tidur karena pembelajaran monoton, selain itu juga diulang-ulang dan santri hanya mengikuti apa yang diperintah oleh ustad”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka kelebihan dari metode bandongan adalah untuk memudahkan dalam pengondisian santri dan efisiensi waktu sedangkan untuk kekurangannya adalah ustad lebih aktif dibandingkan santri dan peran santri sedikit lalu pembelajarannya cenderung membosankan.

3. Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Annur kalibaru banyuwangi.
 - a. Pelaksanaan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan

Peneliti melanjutkan wawancara dengan ustadz Choirul Umam :

“setelah penyampaian materi selesai maka santri disuruh untuk mengulang,, langsung mempraktekan dan menghafal apabila masih ada yang belum faham dan hafal maka pembelajaran tidak dilanjut dan santri dikasih tugas untuk menyetorkan hafalan dan pemahaman terhadap kitab pada pembelajaran selanjutnya”.⁷⁰

Setelah itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu ustad pengajar kitab iktisyaf ustad Taufiqurrahman beliau menyampaikan:

“Ketika proses penyampaian materi dan penjelasan selesai maka dilanjut dengan istilah pengulangan atau sorogan yang ditujukan kepada santri santri dituntut untuk paham, hafal dan dapat

⁶⁹ Syahrul, *wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁷⁰ Choirul Umam, *wawancara*, Banyuwangi, 11 Desember 2019

mempraktekan sebelum santri paham semua maka pembelajaran kitab iktisyaf tidak dilanjut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan metode sorogan adalah pengulangan materi yang mana santri dituntut untuk bisa memahami dan mempraktekan serta mampu menghafal, jika masih ada yang belum mampu menghafal, dan dapat mempraktekan maka proses penyampaian materi tidak dilanjut.

Gambar 4.3
Suasana proses sorogan



- b. kekurangan dan kelebihan Pembelajaran kitab kitab iktisyaf dengan metode sorogan

Peneliti melakukan wawancara dengan ustad pengajar kitab iktisyaf:

“Untuk kelebihan metode sorogan mempercepat santri dalam memahami kitab karena tuntutan untuk hafal dan bisa mempraktekkan membaca kitab sedangkan untuk kekurangannya adalah terkait masalah waktu karena santri yang dipanggil dua orang persorogan dan waktu hanya disediakan 45 menit ketika proses belajar”⁷²

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustad Choirul Umam:

⁷¹ Observasi, Banyuwangi, 11 Desember 2019

⁷² Taufiqurrahman, wawancara, Banyuwangi, 11 Desember 2019

“Kelebihan dalam proses metode sorogan mempermudah santri untuk memahami kitab namun juga kekurangannya bagi santri yang IQ-nya kurang malah memperlambat sehingga membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan dalam satu bab ketika proses pembelajaran”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut untuk kelebihan dalam menggunakan metode sorogan adalah mempermudah santri dalam memahami dan mempraktekkan membaca kitab sedangkan kekurangannya masalah manajemen waktu yang kurang.

C. Pembahasan Temuan

Temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Setelah hasil-hasil penelitian disajikan dan dianalisis dengan teori-teori yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan penelitian, maka pada bagian ini akan dibahas temuan-temuan penelitian tentang pembelajaran kitab iktisyaf yang mencakup beberapa hal, yaitu tentang pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan, pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab iktisyaf di pondok pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi dilaksanakan dengan secara praktis, langsung dan sederhana. Materi yang diberikan lebih merencanakan pada praktek, dan pemahaman santri.

⁷³ Choirul Umam, wawancara, 11 Desember 2019

Hal ini dilakukan dari hasil observasi dan interview dengan para informan dan sumber data tentang pembelajaran kitab iktisyaf di Pondok Pesantren Annur kalibaru Banyuwangi.

1. Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan dipondok pesantren annur kalibaru banyuwangi

a. Pelaksanaan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan

Hasil temuan dalam pelaksanaan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan yaitu ustad mengucapkan salam dan membuka pembelajaran kemudian ustad membaca kitab iktisyaf santri mengikuti dan memaknai (menterjemah) setelah itu menjelaskan materi kitab iktisyaf.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Armai Arief bahwa dalam langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain :

- 1) Kyai/Ustad pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw.
- 2) Kyai/ustad membaca, menterjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa daerah (jawa).
- 3) Kyai/ustad dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat/syakal) sesuai dengan kedudukannya.

- 4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
- 5) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
- 6) Tidak ada absensi santri.
- 7) Tidak ada kenaikan kelas
- 8) Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.
- 9) Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran.
- 10) Adanya media kitab kuning.

b. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan

kekurangan dan kelebihan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan kelebihan dari metode ini adalah mempermudah ustad dalam mengondisikan santri serta dapat meng-efisiensi waktu dan sangat praktis dalam proses belajar mengajar sedangkan kekurangannya metode ini cenderung membosankan bagi santri karena peran santri sedikit dan pelajarannya monoton selain itu juga santri merasa kesulitan ketika menterjemah bahasanya berbeda dengan bahasa kesehariaannya misal madura dan jawa atau sebaliknya

hal ini sesuai dengan teori tentang kekurangan dan kelebihan metode bandongan bahwasannya Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Adapun kelebihan metode bandongan antara lain :

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.⁷⁴

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain :

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

⁷⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hlm. 156

2. Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan dipondok pesantren annur kalibaru banyuwangi.

a. Pelaksanaan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan

Hasil temuan dalam Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan sebagai berikut : setelah santri menerima materi terkait kitab iktisyaf ustad memanggil satu persatu lalu meyuruh santri mengulang pembelajaran yang sudah didapat setelah itu memperaktekan dan menghafalkan , apabila ada santri yang masih belum faham, dapat memperaktekan dan menghafal maka pembelajaran tidak akan dilanjut ke-bab berikutnya sampai semua santri bisa.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari dhofeir, menjelaskan bahwa metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga diharapkan murid memahami struktur kalimat dan artinya. Sebagai contoh dalam penerjemahan bahasa Jawa "*utawi*" digunakan untuk menunjukkan bahwa perataan tersebut adalah *mubtada*, sedangkan kata "*iku* " digunakan untuk menunjukkan bahwa perkataan tersebut adalah "*khobar*". Sedangkan kata "*wis* " untuk

menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il m'ahdi*. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dengan murid.⁷⁵

- b. Kekurangan dan kelebihan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan

Hasil temuan dalam kelebihan ialah mempermudah santri memahami, mempraktekkan serta menghafal kitab sedangkan kekurangannya masalah manajemen waktu yang kurang karena waktu yang diberikan kepada pengajar hanya 45 menit itupun dengan penyampaian materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arief :

1) Kelebihan Metode Sorogan

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab Karena berdapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya Tanya jawab.

⁷⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan* (Indonesia, Jakarta : LP3ES), 56.

- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu cukup lama.

2) Kelemahan Metode Sorogan

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (Tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semat terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.⁷⁶

IAIN JEMBER

⁷⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

Adapun kesimpulan pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan dipondok pesantren sebagai berikut : ustad membuka pembelajaran dengan salam, membaca doa dan shalawat kepada nabi kemudian membaca basmalah, ustad membaca di ikuti oleh santri dan memaknainya kemudian menerangkan penjelasan materi kitab iktisyaf.

2. Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

Adapun kesimpulan Pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan sebagai berikut : pengulangan materi yang mana santri dituntut untuk bisa memahami dan mempraktekan serta mampu menghafal , jika masih ada yang belum mampu menghafal, dan dapat mempraktekan maka proses penyampaian materi tidak dilanjut sampai semua santri dapat memahami.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

Lembaga Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi adalah lembaga yang termasuk dalam lembaga salaf dan formal. Akan tetapi memberikan inovasi baru dengan diadakannya program pembelajaran agar cepat memahami kitab kuning. Dari pihak Lembaga baik pengasuh, guru dan ustadz/ustadzah berusaha menjadikan program Pondok Pesantren tersebut mempunyai kualitas yang baik dalam pembelajarannya. Dan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi membuktikan bahwa lembaga Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi benar-benar berusaha semaksimal mungkin untuk yang terbaik bagi lembaga.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah

Bagi Ustadz sebaiknya kedepannya lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak monoton agar proses belajar mengajar tidak membosankan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat menjadi lebih sempurna tentang Pembelajaran Buku Iktisaf.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain sebaiknya kedepannya lebih jauh lagi melakukan penelitian di lembaga yang lain tentang pembelajaran Buku Iktisaf agar dapat mengetahui lebih dalam tentang pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, D. 2011. "Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan konsep sistem dan kemampuan berkomunikasi Siswa SMA RSBI" *Skripsi Sarjana pendidikan Biologi FPMIPA UPI*. Bandung
- Amin, Fatikhul dan Widjianto, 2014 Perkembangan Pesantren Puncak Darussalam Tahun 2015-2013 , "Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo
- Amri, Sofan & Rohman, Muhammad. 2013. *Manajemen Pendidikan "Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif"*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* . Malang: Kalimasahada Press
- Arikunto. 2008. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asrohah, Hanun.2004. *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa* Jakarta: DEPAG RI.
- Bahri, Syaiiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : al-Ikhlash
- Damopolli,Muljono. 2011. *Pesantren Modern Immim (Pencetak Muslim Modern)*, Jakarta: Raja Wali Pers,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kya*. Jakarta: LP3ES.
- Fatah, Rohadi Abdul Dkk, 2005. *Rekontruksi Pesantren Masadepan*, Jakarta: Pt Lista Fariska Putra.
- Haedari, Amin dkk, 2005. *Masadepan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: Ird Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu

- Madjid, Nurcholish. 2012. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Mahmud , 2006. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam ,Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasir, Ridlwan. 2010 *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nata, Abuddin dan Azyumardi Azra, 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Nawangsari, Dyah. 2015. *makna sanksi pelanggaran kode etik santri dalam pendidikan islam*. IAIN jember press.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1 Ayat (10).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Al- Qur'an dan maknanya*, Jakarta: Lentera Hati.
- Tibyan, Abdul Hannan. 2006. *Iktisyaf*. Pamekasan; puncak Darussalam.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.
- Wahid, Abdurahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.

PERNYATAAN KE ASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herman Hakiki
Nim : 084141333
Jurusan/program studi : Pendidikan Islam/PAI
Fakultas : Tarbiyah
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “ Pembelajaran kitab kuning dengan huku iktisaf di Pondok pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 05 Januari 2020

Saya yang menyatakan



Herman Hakiki
Nim : 084141333

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
PEMBELAJARAN KITAB IKTISYAF DIPONDOK PESANTREN ANNUR KALIBARU BANYUWANGI.	1.Pembelajaran kitab iktisyaf	1.pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan 2.pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan	a. pengertian b. pelaksanaan c. kelebihan dan kekurangan a. pengertian b. pelaksanaan c. kelebihan dan kekurangan	1. ketua Pengurus pondok 2. ustad/guru 3. santri	1. pendekatan penelitian : kualitatif deskriptif 2. teknik pengumpulan data : a. observasi b. wawancara c. dokumentasi 3. penentuan subjek penelitian dengan cara purposive sampling 4. analisis data: a. reduksi data b. penyajian data 5. validitas data : Triangulasi sumber dan teknik	1. bagaimana pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode bandongan dipondok pesantren annur kalibaru Banyuwangi? 2. bagaimana pembelajaran kitab iktisyaf dengan metode sorogan dipondok pesantren annur kalibaru Banyuwangi?

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
2. Situasi dan kondisi Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
3. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
4. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi..
5. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi..
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf Di Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
2. Denah Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
3. Data Struktur Pengurus Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
4. Data santri Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi.
5. Data sarana dan prasarana Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 3133/In.20/3.a/PP.00.9/11/2019 29 November 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Ketua yayasan pondok pesantren An-Nur Kalibaru Banyuwangi

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Herman Hakiki
NIM : 084141333
Semester : XI (Sebelas)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai pembelajaran kitab kuning dengan buku iktisaf dipondok pesantren annur kalibaru Selama 30 (tiga puluh) hari .

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Ketua yayasan pesantren annur
2. Ustad/Guru pesantren annur
3. Santri annur

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Mashudi

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
Pondok Pesantren Annur Kalibaru Banyuwangi

No	Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	09 juni 2019	Observasi dan wawancara pra penelitian	<i>efs</i>
2.	10 Desember 2019	Menyerahkan surat izin penelitian	<i>Choirul</i>
3.	11 Desember 2019	Observasi penelitian dilapangan	<i>Choirul</i>
4.	11 Desember 2019	Wawancara kepada Ketua pengurus dan dewan pengawas pondok pesantren	<i>efs</i>
5.	11 Desember 2019	Wawancara kepada ustadz/guru	<i>E/af</i>
6.	11 Desember 2019	Wawancara kepada santri	<i>Su</i>
7.	12 Desember 2019	Dokumentasi data profil pesantren	<i>efs</i>
8.	02 Januari 2019	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	<i>Choirul</i>

Jember, 02 Januari 2020

Mengetahui

Ketua pengurus


Khoirul Umam



PONDOK PESANTREN ANNUR KALIBARU - BANYUWANGI

Alamat : Jl. Suwadi. No 05 Tegal Pakis Kalibaru Wetan Telp. 0333 . 897410
Badan Hukum : Akta Notaris ,Agus Salim, S.H.,M.Kn. Nomor 18, tanggal 29 Desember 2019

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Choirul Umam

Jabatan : Ketua pengurus

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Herman Hakiki

Nim : 084141333

Jurusan/prodi : Pendidikan Islam/Program Studi Agama Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dari tanggal 11 Desember s.d 29 Desember 2019 di Pondok Pesantren Annur Kalibaru dengan judul " PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN BUKU IKTISAF DI PONDOK PESANTREN ANNUR KALIBARU BANYUWANGI"

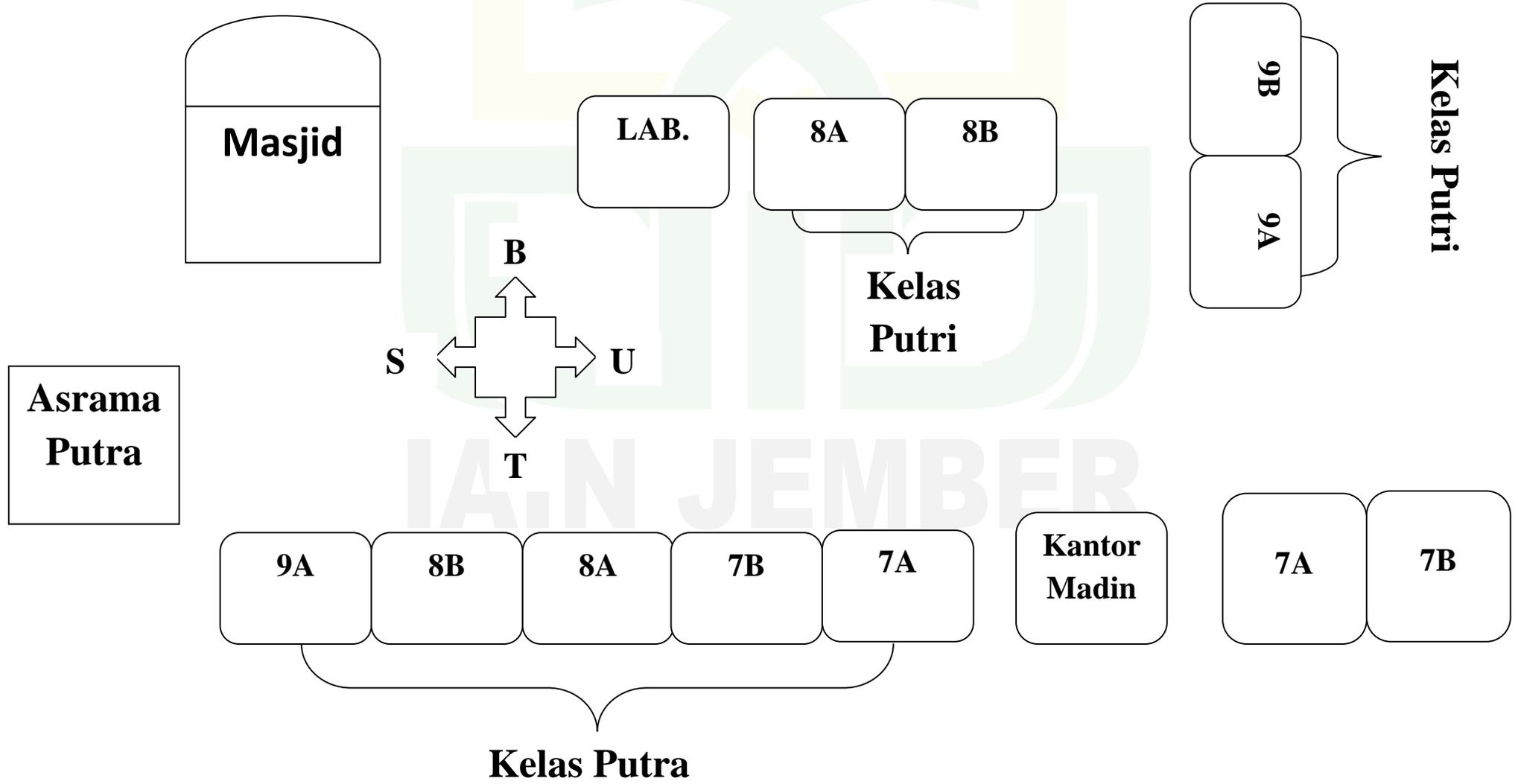
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Banyuwangi, 29 Desember 2019

Ketua pengurus,

Choirul-Umam

Denah Lokasi Penelitian
Pondok Pesantren Annur Kalibaru





Gambar Depan SMP Annur Kalibaru dan Kelas Putra



Gambar Masjid SMP Annur Kalibaru



Gambar Kelas Putri



Gambar Kantor

FOTO DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



Nama : Herman Hakiki
NIM : 084 141 333
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
Jurusan : Pendidikan Islam.
Prodi : Pendidikan Agama Islam.
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 19 Januari 1996.
Alamat : Dsn. Lepak RT: 001 RW: 002 Desa Banyuanyar
Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi.
Riwayat Pendidikan : 1. SDN 2 Banyuanyar 2008.
2. SMP Annur Kalibaru 2011.
3. MA Annur Kalibaru 2014

IAIN JEMBER